

Berteologi Kontekstual dalam Budaya Dayak Uud Danum dalam Memaknai Yang Ilahi Perspektif Iman Kristiani

Stepanus Angga¹, Fabianus Rikardus²,

1. Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana
Email : angga13cm@gmail.com

2. Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana
email : fabi.lazaris@yahoo.com

Abstrak

Fokus artikel ini adalah menganalisis secara kritis tentang konsep Yang Ilahi dalam budaya Dayak Uud dan dikomparasikan dengan Yang Ilahi dalam ajaran Gereja Katolik. Seperti pada umumnya bahwa setiap kebudayaan pasti memiliki nilai-nilai religiusitas yang dapat menjadi sumbangan dalam berteologi. Pada konteks ini, suku Dayak Uud Danum memiliki konsep Yang Ilahi yang disebut dengan *Jahtah Mohotarak*. *Jahtah mohotarah* adalah Allah dalam konsep orang Dayak Uud Danum yang memberi kehidupan dan kesuburan kepada setiap makhluk di bumi. Metodologi penulisan ini dilakukan dalam bentuk penelitian kualitatif dengan mencari data-data melalui jurnal, buku dan artikel-artikel online yang berkaitan dengan suku Dayak Uud Danum dan Konsep Transenden dalam kebudayaan setempat. Data ini akan dikomparasikan dengan ajaran Gereja Katolik tentang Yang Ilahi. Hasil dari penelitian ini memperoleh data tentang bagaimana masyarakat Dayak Uud Danum menghormati Allah itu sendiri dalam kehidupan sehari-hari mereka dengan tidak sembarangan menyebutnya. Pada saat yang sama, nilai-nilai religiusitas masyarakat Dayak Uud Danum tentang Yang Ilahi ini menjadi sarana pastoral yang relevan dalam kontekstualisasi teologi.

Kata kunci: *Transenden, Uud Danum, Gereja, Budaya, Teologi*

Abstract

The focus of this article is to critically analyze the concept of the Divine in the Dayak Uud culture and to compare it with the Divine in the teachings of the Catholic Church. In general, every culture must have religious values that can contribute to theology. In this context, the Uud Danum Dayak tribe has a divine concept called *Jahtah Mohotarak*. *Jahtah mohotarah* is God in the concept of the Uud Danum Dayak people who give life and fertility to every creature on earth. This writing methodology was carried out in the form of qualitative research by searching for data through journals, books, and online articles related to the Uud Danum Dayak tribe and the Transcendent Concept in local culture. This data will be compared with the Catholic church's teachings about the Divine. The results of this study obtained data about how the Uud Danum Dayak community respects God himself in their daily lives by not calling it carelessly. At the same time, the religious values of the Dayak Uud Danum community regarding the Divine become relevant pastoral tools in the contextualization of theology.

Key words: *Transcendent, Uud Danum, Church, Culture.*

Submitted: 24 Februari 2023

Revised: 4 Mei 2023

Accepted: 29 November 2023

PENDAHULUAN

Setiap daerah dan budaya tentu memiliki konsep tentang yang transenden sebagai bentuk penghormatan kepada yang Ilahi. Konsep itu tentunya juga akan mempengaruhi bagaimana masyarakat setempat membangun nilai-nilai hidup dan cara beriman. Sebagai pelaku pastoral, kebudayaan setempat menjadi wahana yang baik untuk berteologi secara kontekstual. Di mana subjek pastoral bisa dan mampu menempatkan nilai-nilai kristiani yang sepadan dengan budaya yang ada. Kita tahu bahwa kebudayaan untuk sebagian besar ditentukan

oleh sejarah, tetapi juga dibentuk oleh alam dan lingkungan (KWI, 1996). Pada poin ini, gereja melihat bahwa Allah memainkan peran penting bagi kehidupan manusia. Namun pada saat yang sama, kebudayaan itu terbentuk dalam kegiatan manusia, entah dalam zaman yang lampau, sekarang ini atau yang akan datang, dan kegiatan itu menghubungkan relasi manusia satu dengan manusia lainnya. Tetapi peran Allah yang terlibat dalam kehidupan manusia menjadi sangat penting bagi manusia yang menyejarah sehingga manusia itu secara terus-menerus berkonfrontasi dengan dirinya sendiri yang lahir dan berkembang dalam ikatan budaya.

Pada konteks ini, dalam kebudayaan orang Dayak Uud Danum, cara menunjukkan nilai-nilai iman kepada Yang Ilahi dengan menyebutnya sebagai *Jahtah Mohotarak*. Bagi orang Dayak Uud Danum, konsep *Jahtah Mohotarak* adalah Allah itu sendiri yang memberi kehidupan kepada manusia baik ketika masih di bumi maupun ketika berada di ahkirat. Ada suatu realitas tertinggi yang perlu dihormati. Suatu realitas yang berada di “dunia atas” yang memiliki peran penting atas hidup manusia. Namun, realitas ini bukan hanya sekedar memainkan peran atas hidup manusia tetapi juga membangun relasi yang mendalam dengan manusia. Artinya ada ruang peziarahan yang melekat antara manusia dengan realitas tertinggi itu sendiri (Riyanto, 2018).

Persoalannya ialah bahwa konsep yang ilahi dari budaya Dayak Uud Danum ini juga memiliki dualisme. Artinya konsep ini tidak sepenuhnya dapat dipahami sebagai yang ilahi sebab juga dapat mengarah pada dewa-dewa. Namun jika dilihat dari historisitasnya, suku Dayak Uud Danum ini berasal dari daratan China provinsi Yunnan (Firmino, 2018) yang memiliki latar belakang keyakinan kepada dewa-dewa. Maka dalam tulisan ini penulis mengajukan dua *status quo*, sebagai berikut: a. Apa itu Yang Ilahi dalam Budaya Dayak Uud danum? Bagaimana membangun nilai-nilai kristiani dalam Kebudayaan Dayak Uud danum? Pertanyaan ini penting untuk berteologi secara kontekstual dan relevan.

Seperti penjelasan sebelumnya bahwa studi ini juga sudah ditelaah oleh beberapa penulis. Trio Kurniawan menunjukkan bahwa konsep yang transenden dalam budaya Dayak Uud Danum ini memiliki relasi yang kompleksitas antara yang Ilahi dengan manusia, manusia dengan manusia yang dimanifestasikan lewat tradisi, ritual yang disakralkan (Kurniawan, 2019). Hal yang sama juga dilihat oleh Siong, Armada dan Adon dalam memandang yang ilahi dalam budaya Dayak Barai yang notabene serumpun dengan Dayak Uud danum, mereka menunjukkan bahwa dalam setiap kebudayaan selalu ada realitas tertinggi yang mempengaruhi cara hidup masyarakat (Siong et al., 2021). Dalam hal ini, Gereja juga memandang bahwa peziarahan manusia yang hidup dalam budaya memiliki hubungan yang tidak terlepas dengan Yang Ilahi (KWI, 1996). Allah mengejawantahkan diri-Nya dalam budaya sehingga manusia mampu menyadari peran penting Allah dalam hidup manusia yang relasional.

METODE

Dalam penulisan artikel ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Penulis mencari data-data dari jurnal dan buku-buku yang berkaitan dengan budaya Dayak Uud Danum dan konsep Yang Ilahi dalam iman kristiani Gereja Katolik. Data-data akan kami analisis ke dalam kajian-kajian yang aktual sebagai suatu sumbangan pastoral yang aktual dan relevan dengan budaya setempat. Data-data ini dianalisis menggunakan metode *content analysis*. Analisis tersebut akan menghasilkan temuan-temuan penelitian yang menjadi menjadi kontruksi dalam melihat konsep Yang Ilahi dalam budaya Dayak Uud Danum dan bentuk pewartaan iman kristiani yang kontekstual. Pembahasan temuan ini akan menjadi sutau kajian pastoral yang kontekstual sebagai suatu sumbangan dalam pewartaan kabar gembira.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekilas Tentang Dayak Uud Danum

Uud Danum adalah nama dari sub suku dayak yang bermukim di Kalimantan Barat dan Kalimantan Tengah. Secara etimologi kata *Uud Danum* berasal dari dua kata yakni, *Uud* dan *Danum*. *Uud* dapat diartikan sebagai ujung atau hulu dari sungai. Kata ini memiliki arti ujung atau hulu karena orang yang bersuku dayak ini lebih identik bermukim di daerah hulu sungai. Namun kadang-kadang dapat dikonotasikan sebagai suku (Ngawan et al., 2013). Sedangkan *Danum* artinya air atau sungai. Hal ini bisa diartikan bahwa orang *Uud Danum* adalah orang yang berada dan bertempat tinggal di daerah hulu atau ujung sungai (Sujarni Alloy, Albertus, 2008).

Kata *Uud Danum* tidak boleh dipisahkan ketika ingin mengungkapkan atau mengatakan soal suku ini. Kedua kata ini harus digabungkan, tidak boleh hanya menyebutkan satu kata saja, karena dapat menyebabkan konotasi yang berbeda. Contoh kalimat yang benar: “suku *Uud Danum* adalah suku yang bermukim di daerah Kalimantan”. Sedangkan contoh kalimat yang salah: “suku *Uud* bermukim di daerah Kalimantan atau suku *Danum* bermukim di Kalimantan”. Oleh karena itu, kedua kata ini tidak boleh dipisahkan dalam menyebutkan nama suku tersebut.

Namun, jika ingin memisahkannya untuk maksud yang lain tanpa mau mengatakan nama suku ini, sudah jelas bisa. Contoh, *ahkuk kanik ngorih danum* (aku mau minum **air**) dan *iyai jok mocon nuk uud juoi*

nai rih (siapa yang tinggal di bagian **ujung** sana). Artinya terminologi *Uud Danum* bisa juga untuk mengungkapkan hal lain, tapi dengan catatan kedua kata ini harus dipisahkan, karena dapat menyebabkan kesalahpahaman. *Uud Danum* adalah nama suku sedangkan *uud* dan *danum* adalah perbendaharaan kata yang ada di dalam bahasa orang Dayak *Uud Danum*.

Orang Dayak *Uud Danum* lebih sering menggunakan kata ini hanya untuk menunjukkan identitasnya. Menunjuk identitas tentang apa? Yakni identitas dirinya sebagai orang Dayak dan juga untuk membedakan dirinya dengan orang Dayak yang lain, karena suku Dayak memiliki banyak sub-subnya. Maka hal ini menjadi penting untuk bisa membedakan Dayak yang satu dengan Dayak yang lain. Setiap sub suku Dayak yang ada di Kalimantan, punya ciri khasnya masing-masing, sehingga orang harus tahu membedakan Dayak ini dan Dayak itu. Makanya terminologi *Uud Danum* juga mau membedakan ciri khasnya dengan ciri khas Dayak yang lain. Karena banyak pandangan atau paradigma orang mengenai orang Dayak adalah sama, padahal sebenarnya tidak. Orang Dayak mempunyai sub-sub yang banyak dan berbeda-beda serta memiliki budaya dan bahasa yang berbeda.

Terminologi *Uud Danum* ini memiliki kesan bahwa orang Dayak ini lebih dekat dengan sungai. Karena mereka hidup di ujung atau hulu sungai. Memang, pada realitasnya memang demikian bahwa orang Dayak *Uud Danum* lebih sering bermukim dan bertempat tinggal di daerah pinggir sungai. Sehingga, bagi orang Dayak *Uud Danum*, sungai merupakan sumber kehidupan yang perlu dijaga. Dari sungailah mereka memperoleh hidup yang menyegarkan dan memberikan kesuburan hidup. Di sungailah mereka juga dapat bermain dan mencari kehidupan yang layak untuk menjaga kelangsungan hidup mereka.

Secara mitologi, terminologi ini disebut *Uud Danum* karena orang Dayak ini menjaga keasrian sungai yang ada di bagian hulu atau ujung sungai, agar sungai itu tidak tercemar. Karena bagi mereka, sungai sangat penting bagi kehidupan manusia. Makanya, terminologi *Uud Danum* memiliki arti ujung atau hulu sungai. Mereka lebih banyak bermukim di bagian tepi sungai, karena sungai juga menjadi akses transportasi bagi mereka untuk pergi kemana-mana. Hal yang lebih penting lagi bagi mereka adalah bahwa sungai menjadi sumber kesuburan, penghidupan dan ada banyak hal baik yang mereka dapatkan dari sungai. Hingga saat ini orang Dayak *Uud Danum* masih banyak yang bermukim atau bertempat tinggal di bagian hulu sungai. Terutama di Kalimantan Barat daerah Serawai dan Ambalau,

Kabupaten Sintang. Kedua tempat ini berlokasikan di bagian hulu sungai melawi. Dengan mayoritas umat beragama katolik (Kurniawan, 2019).

Konsep Yang Ilahi dalam Dayak Uud Danum

Bagi orang Dayak Uud Danum untuk menyebut yang transenden atau Yang Maha Tinggi adalah dengan nama *Tahalak* atau biasa juga disebut *Jahtak Mohotarak*. Terminologi ini memiliki makna yang lebih tinggi dan sakral. Kata *Tahalak* adalah suatu terminologi untuk menyebutkan Tuhan. Tuhan yang selalu memberikan Roh hiburan dan kehidupan bagi manusia Dayak Uud Danum. *Jahtak Mohotarak* tinggal atau berada di langit, di suatu dataran tinggi yang dikelilingi perairan yang disebut *Tasik Malambung Bulau Laut Bapantang Hintan* (Kurniawan, 2019).

Secara etimologis, terminologi *Tahalak* tidak dapat didefinisikan dan diuraikan secara kompleks dan akurat. Karena pada dasarnya kata *Tahalak* ini hanya bagian dari perbendaharaan kata dari suku Dayak *Uud Danum* dan kata ini digunakan untuk menyebutkan atau menyatakan bahwa Tuhan itu tinggi luhur dan Maha Kuasa. Tidak ada yang mampu menandingi kekuatannya. Dialah yang memberi hidup bagi manusia. Bagi orang Dayak Uud Danum hal inilah yang perlu dan patut diperhatikan dalam hidup mereka dalam membangun relasi mendalam kepada Allah itu sendiri. Allah benar-benar menyejarah dalam hidup mereka (bdk, Riyanto, 2013). Mereka diberi hidup dan dipelihara oleh *Tahalak*.

Kata *Tahalak* ini biasanya lebih sering digunakan saat acara adat, terutama pada saat memberikan persembahan hasil bumi atau pada saat acara adat lainnya. Hal ini sepadan dengan ajaran Katolik untuk tidak menyebut nama Tuhan Allahmu secara tidak hormat. Bagi manusia Dayak Uud Danum, *Tahalak* merupakan pemberi roh yang akan menuntun setiap perjalanan hidup manusia. Sering kali dalam adat Dayak Uud Danum, *Tahalak* ini selalu diyakini mampu membuang atau membersihkan manusia dari nasib sial. Dia akan menuntun manusia ke jalan hidup yang lebih baik dan menjauhkan manusia dari malapetaka.

Tahalak memang kalau diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia adalah Tuhan Allah. Tuhan Allah yang memberikan kesuburan bagi hidup manusia. Tetapi ada yang memberi pandangan bahwa *Tahalak* adalah dewa yang tinggal di kayangan dengan segala kedamaiannya (Kurniawan, 2019). Sehingga Allah yang orang Dayak Uud Danum konsepskan itu mungkin saja tidak seperti Allah yang menurut Tradisi Kristiani. Namun ada juga yang menganggap bahwa Tuhan Allah ini sungguh transenden sama seperti yang terdapat dalam tradisi.

Tuhan itu transenden, Karena Tuhan itu Mahakuasa dan tidak akan pernah tertandingi oleh apa pun. Kekuasaan atau kebesaran-Nya itu kita maksudkan adalah segala yang baik dan benar. Ungkapan atau bahasa apa pun yang berasal dari mulut manusia tidak akan mampu menggambarkan atau melukiskan kedasyatan atau kemahakuasaan Tuhan. Tahalak ini mengambil dua sifat lagi dari diri-NYA. Kedua sifat itu adalah Kemuliaan-NYA yang Maha Suci dan Keagungan-NYA yang Maha Mulia (Kurniawan, 2019). Maka pemahaman tentang *Tahalak* ini tidak bisa diambil dari sebelah pihak saja karena dapat menyebabkan keambiguan dan konotasi yang salah. Sebab bahasa manusia itu terbatas. Karena bahasa manusia terbatas, kebenaran yang bisa diungkapkan atau disampaikan juga terbatas. Padahal eksistensi Tuhan itu sungguh tidak ada batasnya.

Tahalak sebenarnya pertama-tama sebuah terminologi untuk mengungkapkan Allah yang memiliki kuasa yang sangat besar dalam sejarah hidup manusia. Allah yang sungguh menyejarah dalam hidup manusia. Allah yang menyejarah ini memiliki kebenaran dalam hidup sehari-hari kita (Riyanto, 2013). Contoh dalam pengalaman gelap dan terang hidup manusia, dalam sedih dan suka, dalam kecemasan dan pengharapan hidup manusia (Riyanto, 2021). Tuhan sebenarnya terlibat dalam segalanya itu. Dia adalah Tuhan yang terlibat dalam hidup sehari-hari manusia. di dalamnya ada sebuah kesadaran yang sangat religiusitas dan dimaksudkan dalam sebuah relasi intim dengan Sang pencipta. Religiusitas bukanlah “rasa” dalam maksud sekedar hubungan dengan perasaan (Riyanto, 2018). Orang Dayak Uud Danum meyakini bahwa keterlibatan *Tahalak* inilah yang membawa mereka untuk hidup lebih baik sehingga tidak jarang orang Dayak Uud Danum memohon bantuan pada Sang *Tahalak* atau Sang Maha kuasa dan Maha Tinggi dengan berbagai acara.

Bagi orang Dayak Uud Danum, *Tahalak* selalu diyakini sebagai pembimbing atau penuntun untuk menuju jalan yang menenteramkan dan mensejahterakan. Karena seperti yang kita ketahui bahwa manusia adalah makhluk peziarah. Dia hanya sementara saja di bumi ini. Maka dia perlu pembimbing dan penuntun hidupnya. Manusia yang menziarah juga biasa terus bergerak untuk mencapai suatu kesempurnaan dalam hidupnya. Dia tidak pernah puas dengan segala yang dia miliki (Pandor, 2014). Sehingga kata *Tahalak* bagi orang Dayak Uud Danum menjadi suatu yang cukup keramat dan sakral. Kata tersebut tidak boleh digunakan untuk mengungkapkan sesuatu yang akan membuat hidup menjadi rumit atau menyusahkan orang lain. Sama seperti kita mengatakan tentang Tuhan.

Tentu kita ingin mengungkapkan tentang yang baik bukan sesuatu yang buruk, Karena pada hakekatnya *Tahalak* adalah baik dan benar.

Allah dalam Ajaran Gereja

Kita mengetahui bahwa di dalam masyarakat mana pun terutama masyarakat majemuk tidak ada satu sistem sosial untuk semua dan juga tidak ada satu agama saja (KWI, 1998). Pilihan atas agama juga tidak hanya sekedar sebagai identitas tetapi memiliki relasi yang mendalam. Pada saat yang sama, dalam Gereja Katolik mengajarkan bahwa iman juga perlu suatu pengetahuan (*Fides quaerens intellectum*). Metodologi ini merupakan suatu sumbangsih yang besar dari Anselmus Canterbury (1033 – 1109) bahwa tidak cukup hanya beriman tetapi juga membutuhkan suatu refleksi yang mendalam tentang Tuhan Allah itu sendiri. Dalam konsili Vatikan II, beriman merupakan suatu tindakan bebas subjek untuk menyerahkan diri seluruhnya kepada Allah (KWI, 1998). Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan itu bukan dalam pengetahuan tentang Allah saja tetapi dalam hubungan pribadi dengan Allah.

Pengetahuan tentang Allah dapat dipengaruhi oleh berbagai aspek termasuk pengaruh lingkungan. Pengalaman hidup dan perjumpaan dengan orang lain juga mempengaruhi pengetahuan tentang Allah (KWI, 1998). Dalam ajaran kristiani, isi iman kita terkait dengan Allah Pencipta itu dapat diringkaskan sekitar tiga pokok, yakni: penciptaan langit dan bumi oleh Allah, lalu diciptakannya manusia menurut gambaran dan rupa Allah, dan akhirnya manusia jatuh ke dalam dosa (Dister, 1991).

Allah Sebagai *Creatio Ex Nihilo*

Perlu kita ketahui bahwa Allah menciptakan “langit dan bumi” itu berarti menciptakan segala sesuatu. Dalam Kitab Kejadian telah menunjukkan bahwa Allah menciptakan segala sesuatu baik adanya. Artinya apa yang baik itu berasal dari Allah sendiri. Kesaksian Alkitab dalam Kejadian 1 dan 2 itu dimaksudkan sebagai semacam “prakata” dari sejarah-perjanjian, yakni sejarah yang memuat cerita tentang Tindakan Allah dengan Israel (Dister, 1991). Di sini Allah ingin menunjukkan bahwa apa yang Ia ciptakan tidak bersifat ilahi maka tidak boleh disembah. Namun sering kali konsep ini dilupakan oleh manusia untuk menunjukkan kekuatan dirinya. Manusia mulai merasa ingin bebas dari keterikatan dengan Tuhan. Padahal Allah sendiri telah memberi mandat kepada manusia akal budi untuk

memahami karya-Nya (Karlau, 2022). Allah pencipta tersebut adalah Allah Perjanjian yang kita kenal, yaitu Allah yang Kasih-Nya begitu besar sehingga Ia menghubungkan diri-Nya dengan kita manusia yang berdosa sebagai *partner* atau mitra kerja-Nya dalam perjanjian yang diikat-Nya dengan kita (Dister, 1991).

Satu hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa Allah menciptakan langit dan bumi dari ketiadaan. Berbeda dengan seniman, tukang kayu dan sebagainya yang memerlukan material untuk menciptakan sebuah karya yang baru. Material dibuat oleh manusia tidak bisa disamakan dengan apa yang Allah ciptakan. Maka yang perlu kita dipahami dengan baik bahwa dengan kisah penciptaan dalam Alkitab Kejadian itu umat Israel mau mengatakan bahwa langit dan bumi bukanlah dewa-dewi melainkan makhluk ciptaan Allah Israel (Dister, 1991). Hal ini menunjukkan bahwa Allah adalah Allah yang benar, Dialah yang menciptakan segala-sesuatu baik adanya. Apa yang Allah kerjakan merupakan suatu Tindakan bebas-Nya sebagai Allah Tritunggal (Ledy Manusama, 2015).

Manusia Secitra Dengan Allah (*Imago Dei*)

Dalam Kitab Kejadian 1, dikisahkan bahwa manusia diciptakan “seturut gambar Allah”. Hal ini dapat diartikan bahwa keberadaan Allah adalah contoh untuk keberadaan manusia sebagai manusia (Dister, 1991). Kita dapat menafsirnya dengan menegaskan bahwa manusia hendaknya bertindak seturut apa yang diajarkan oleh Allah. Kenyataan ini menunjukkan kita berbeda dengan makhluk ciptaan lainnya. Ini penting untuk menegaskan bahwa gambar dan rupa Allah (*Imago Dei*) yang dimanifestasikan pada manusia memiliki kualitas yang tinggi (Lumintang et al., 2017).

Kita bisa memahami bahwa meskipun manusia itu diciptakan sesuai dengan citra Allah dan sebagai makhluk yang utama tetapi ia bukan yang ilahi melainkan makhluk ciptaan, hidup, kemampuan dan pengetahuannya terbatas. Namun Allah berinisiatif menghubungkan diri dengan manusia yang fana dan rapuh ini menjadi rekan kerja Allah di dunia ini untuk mewartakan kabar sukacita. Allah memberikan tanggungjawab kepada manusia untuk mengelola dan memelihara apa yang ada di bumi ini. Berkat tugas yang diberikan Allah kepada manusia ini, ia mendapat kesempatan untuk mengekspresikan dan “merealisasikan” dirinya sebagai manusia, untuk membuktikan dengan perbuatan bahwa ia sungguh-

sungguh manusia yang diciptakan sebagai *Imago Dei*, mampu bertanggungjawab secara total kepada Allah maupun kepada sesamanya manusia dan juga kepada bumi (tumbuh-tumbuhan, hewan, udara, laut, seluruh lingkungan hidup, seluruh dunia ekologi) (Dister, 1991).

Imago Dei ini tentu menyangkut keseluruhan hidup manusia yang secara kompleks mampu membedakan yang baik dan buruk. Allah menjadikan manusia sebagai mitra dalam membangun Kerajaan Allah di dunia (Vinsen, 2022). Para teolog kristen biasanya berusaha mengidentifikasi bahwa manusia yang diciptakan seturut gambar dan rupa Allah memiliki kualitas yang menunjukkan dirinya unik atau istimewa (Rabie-Boshoff & Buitendag, 2021). Di sini lah Allah ingin menunjukkan relasi-Nya kepada manusia yang tidak terpisahkan sebagai mitra. Allah menciptakan manusia baik adanya untuk membentuk suatu persekutuan. Persekutuan yang menjadikan manusia memiliki kuasa untuk mengelola dan menjaga apa yang diberikan oleh Allah.

Kejatuhan Manusia Dalam Dosa

Meskipun kita dijadikan rekan kerja oleh Allah, tetapi kita hanyalah ciptaan bukan pencipta. Ada suatu perbedaan mendasar yang harus dipahami dengan baik. Namun, manusia jatuh pada nilai keistimewannya sehingga ia berbuat seolah-olah sebagai pencipta dan karena itu ia melanggar batas-batas yang ditetapkan Allah baginya (Kej 2:16-17) dan hal ini akan menimbulkan bahaya bagi dirinya dan dunia (Dister, 1991). Manusia diberi kebebasan untuk mengekspresikan dirinya, diberi tanggungjawab untuk mengelola segala yang ada di bumi ini. Namun kebebasan yang telah diberikan Allah kepada manusia ini sering kali disalahgunakan untuk menjauh dari Allah.

Tindakan melawan Allah ini seolah-olah suatu keputusan hakiki bahwa manusia berkuasa atas hidupnya. Manusia bebas melakukan apa pun yang ia inginkan. Pengalaman akan Allah menjadi miskin karena manusia merasa tidak mau memiliki pengalaman akan Allah. Sebab apa yang dialami oleh manusia dalam perkembangan hidupnya akan mempengaruhi caranya memandang Allah (KWI, 1998). Hal inilah yang akan membuat manusia jatuh pada perbuatan dosa. Allah telah mempercayakan banyak hal kepada manusia tetapi dibalas dengan pemberontakan. Manusia mengurung diri dalam dunia yang mau dibangunnya sendiri (Kej 11) tanpa Tuhan (Dister, 1991). Maka tidak mengherankan

bila terjadi kerusakan relasi antara manusia dengan Allah. Manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam. Padahal itu relasi ini merupakan kenyataan tunggal yang tidak terpisahkan (Saeng, 2015).

Allah Penyelamat

Tiga poin di atas yang terkait dengan Allah tentu tidak bisa kita sempitkan begitu saja yang seolah-olah tidak ada kelanjutan dari Allah atas perbuatan manusia. Allah tentu tidak diam atas apa yang dilakukan manusia. Sebagai orang kristiani, kita mengakui bahwa Allah itu adalah Allah yang Maha Kasih. Dia senantiasa memberi pengampunan kepada kita manusia yang berdosa. Allah adalah Allah penyelamat.

Karya penyelamatan yang direncanakan Allah sejak semula itu sudah berlangsung pada waktu Perjanjian Lama, tetapi mencapai kepenuhannya dalam Perjanjian Baru, ketika penjelmaan sabda Allah menjadi manusia membalikkan sejarah kemalangan menjadi sejarah keselamatan (Dister, 1991). Yesus menjadi juru selamat yang mati di kayu salib untuk menebus dosa manusia. Di dalam diri Yesus Kristus tercapailah keselamatan dalam arti persatuan penuh antara manusia dengan Allah. Yesus mewahyukan diri-Nya kepada manusia untuk menuju Allah dalam mencapai keselamatan (Lelono, 2017). Hal ini kemudian memecahkan lingkaran setan dosa dan maut sehingga ada kemungkinan bagi manusia untuk hidup dalam iman kepada Kristus yang dipersatukan kembali dengan Allah, Sang Sumber Kehidupan (Dister, 1991).

Kita tahu bahwa Allah itu memberi pengampunan kepada manusia yang berdosa. Pada saat yang sama, Allah ingin memperbaharui manusia. Seperti yang kita ketahui bahwa karya Allah dalam diri Yesus Kristus yang disalibkan merupakan puncak karya penyelamatan-Nya di dunia ini. Tetapi kita tidak dapat melupakan bahwa di dalamnya ada karya Roh Kudus yang menuntun kita pada karya keselamatan tersebut. Allah memperbaharui dunia ini dengan roh Kudus. Roh Kudus itu sendiri adalah kasih yang berasal dari Bapa dan Putera, ikatan yang mempersatukan mereka (Dister, 1991).

Roh Kudus merupakan diri ketiga dalam keesaan Allah (Kebudayaan, 1989). Roh dalam bahasa inggris adalah *spirit* yang diambil dari bahasa Latin *spiritus*; dari *spirare* (bernafas, meniup) (Bagus, 1996). Sedangkan istilah Yunaninya adalah *psyche*, istilah ini menunjuk pada prinsip kehidupan (Bagus, 1996). Dari

pengertian ini kita dapat memahami atau menyimpulkan bahwa roh itu merupakan prinsip yang menggerakkan dan menghidupkan. Roh itu menggerakkan dan menghidupkan manusia pada suatu pencapaian atau tatanan yang baik untuk hidup bersama.

Lalu bagaimana dengan frasa Roh Kudus? Kudus dalam bahasa Latin adalah *Sanctus*; inggrisnya *sacred*. Bisa diartikan sebagai sesuatu yang sakral atau suci, murni. Maka, kata Roh Kudus ini dapat kita pahami sebagai elemen atau hembusan hidup yang murni, sakral. Sehingga, Roh Kudus ini selalu mengantar manusia pada arah yang menghidupkan. Arah yang menuntun manusia pada tatanan hidup bersama secara damai, toreran dsb.

Roh Kudus (Ibrani: שֹׁדֵק הַיְהוָה - RUAKH HAQODESH, Yunani: πνεῦμα ἅγιον - PNEUMA HAGION) dalam pemahaman Yahudi (Yudaisme), disebut juga "Inspirasi Ilahi", umumnya mengacu pada inspirasi yang dapat dirasakan manusia, yaitu yang menyangkut penyaluran tindakan Ilahi, penulisan atau ucapan (Wahyu, 2006). Inspirasi atau tindakan Ilahi inilah yang pastinya menyampaikan pesan-pesan atau karya Allah yang baik untuk manusia.

Dalam bahasa Ibrani *Ruah* berarti sekaligus angin dan napas, tetapi yang dimaksudkan bukanlah gejala alamiah yang bersangkutan sebagai demikian, melainkan daya kekuatan yang ditemukan di dalam angin serta napas dan yang tidak kita ketahui dari mana dan kemana kekuatan itu (Wahyu, 2006). Seperti yang sudah kita ketahui bahwa angin memiliki daya yang menggerakkan segalanya sedangkan napas merupakan bagian vital dari manusia. Perlu dipahami juga bahwa di kemudian hari, kata *ruah* ini berubah menjadi kata *nefesh*, yakni jiwa dan nyawa, dan akhirnya berarti pula pusat kemauan dan tindakan manusia sehingga *ruah* menunjukkan juga "roh" dalam arti kita sekarang bila mengatakan bahwa manusia itu makhluk "rohani", yakni berakal budi (Wahyu, 2006).

Sesuai dengan pikiran Perjanjian Lama (*lih.* Mzm 51:13; 139:7; Yes 11:2; 61:1; Yeh 36:26-27; 37:5.14) Roh Allah diartikan sebagai kehadiran Allah yang menggerakkan dan membaharui manusia (KWI, 1996). Roh itu memberi pembaharuan dalam hidup manusia, lebih mendalam lagi bahwa Roh itu merupakan lingkup atau lingkaran karya Allah sendiri. Allah yang mengambil bagian dalam pembaharuan hidup manusia. Dalam Flp 1:19 "dengan pertolongan Roh Yesus Kristus" maka karya Allah itu dapat terlaksana dengan baik.

Lalu apa itu Roh Kudus dalam Perjanjian Baru? Yohanes memberi kesaksian bahwa ia melihat Roh Kudus hadir dalam diri Yesus Kristus. *“Aku telah melihat Roh turun dari langit seperti merpati, dan Ia tinggal di atas-Nya. Dan akupun tidak mengenal-Nya, tetapi Dia, yang mengutus aku untuk membaptis dengan air, telah berfirman kepadaku: Jikalau engkau melihat Roh itu turun ke atas seseorang dan tinggal di atas-Nya, Dialah itu yang akan membaptis dengan Roh Kudus Dan aku telah melihat-Nya dan memberi kesaksian: Ia inilah Anak Allah”* (Yoh 1:32-34). Melalui kesaksian Yohanes ini mau menunjukkan bahwa baptisan orang Kristen itu tidak hanya soal pertobatan, tetapi menandakan rahmat kelahiran baru dalam Roh Kudus (Widharsana & Hartono, 2017).

Dalam Perjanjian Baru ini juga Yesus menjanjikan Roh Kudus kepada para murid-Nya. Hal terlihat jelas dalam Yoh 14:16-17 *“Aku akan minta kepada Bapa dan Ia akan memberikan kepadamu seorang Penolong yang lain, supaya Ia menyertai kamu selama-lamanya, yaitu Roh Kebenaran”*. Pernyataan Yesus ini jelas bahwa ketiga pribadi itu menjalankan tugas atau perannya yang berbeda. *“Aku minta”* sabda Allah Putra, *“Aku mengirim”* sabda Allah Bapa, *“Aku menolong”* sabda Allah Roh Kudus (Widharsana & Hartono, 2017).

Janji Yesus itu sungguh-sungguh ditepati bahkan sebelum naik ke surga Ia kembali menjanjikan Roh Kudus itu akan datang atas Para rasul. *“Tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi”* (Kis 1:8). Janji ini terpenuhi ketika peristiwa Pentakosta. Semua orang tercengang dan heran atas terpenuhinya janji Yesus tersebut. Karena berkat Roh Kudus yang memenuhi mereka melalui lidah api kemudian hinggap atas diri mereka masing-masing dan mereka mampu berkata-kata dengan bahasa lain seperti yang diberikan Roh itu kepada mereka untuk mengatakannya (*lih.* Kis 2:4).

Dari sini kita melihat bahwa pekerjaan Allah melalui Roh Kudus itu sendiri adalah pekerjaan cinta kasih: Allah yang menghidupkan, menggerakkan, membebaskan dan menyelamatkan, memelihara dan memperbaharui (Dister, 1991). Kita tahu bahwa dalam kehidupan kita sebagai manusia, kehadiran Allah menguatkan kita dan menantang kita, menghibur kita dan membuka perspektif-perspektif baru bagi kita kea

rah masa depan. Hal sama Ketika kita memandang Allah yang hidup dalam diri orang yang saleh. Kita dapat belajar bahwa Allah selalu menghedaki yang baik bagi kehidupan manusia.

Dampak Pastoral: Pewartaan Iman

Penjelasan mengenai yang transeden baik dari sisi budaya Dayak Uud Danum dan dari sudut pandang Gereja Katolik, kita dapat melihat keterkaitan di antara keduanya. Hal ini tentu menjadi ruang yang baik untuk berpastoral atau berteologi dalamewartakan kabar sukacita sesuai budaya setempat. Dari sini, kita dapat melihat bahwa dari sebuah kebudayaan tertentu, orang kristen berusaha menyaring nilai-nilai yang bisa ditanamkan dalam kehidupan beriman (Clark, 2001).

Dalam konteks budaya Dayak Uud danum ini, kita dapat melihat bahwa ada nilai-nilai kristiani yang dapat kita petik, terutama ketika masyarakat setempat memandang yang ilahi sebagai sumber hidup mereka baik di dunia maupun di ahkirat yang disebut *Jahtah Mohotarak*. Pada saat itulah nilai-nilai kristiani menjadi tempat yang baik dan menjadi sarana berteologi secara kontekstual. Di mana di nilai-nilai kekristenan menjadi sepadan dengan nilai-nilai budaya setempat.

Pada saat yang sama kita bisa berteologi secara kontekstual seperti yang diajarkan oleh Stephen Bevans dalam berteologi kontekstual terutama dalam cara pandang model transendental. Model transendental menampilkann sebuah pergeseran yang mendasar dalam proses mengenai realitas (Bevans, 2002). Model ini melihat realitas sebagai sesuatu yang tidak berada di luar sana atau lepas dari hidup manusia tetapi sungguh-sungguh terlibat penuh dalam realitas manusia. Satu pengandaian mendasar dari model transendental ialah bahwa kita mulai berteologi secara kontekstual bukan dengan memusatkan perhatian pada hakikat atau intisari pewartaan injil atau tradisi dan yang sejenisnya, bukan juga dengan berupaya mengadakan tematisasi atau menganalisis konteks tertentu atau ungkapan-ungkapan bahasa dalam konteks tersebut (Bevans, 2002).

Dalam model transendental Bevans, kita juga perlu melihat pengandaian-pengandaian tentang gagasan pewahyuan Ilahi. Pewahyuan Ilahi ini hadir dalam pengalaman manusia, asalkan seorang subjek mau terbuka pada kata-kata Kitab Suci manakala Kitab Suci itu dibaca dan direnungkan, terbuka pada rupa-rupa peristiwa di dalam kehidupan sehari-hari, dan terbuka pada nilai-nilai yang dijewantahkan di dalam sebuah tradisi kebudayaan (Bevans, 2002). Artinya ada

keterbukaan manusia untuk bekerjasama dengan Allah yang menawarkan diri dalam membangun persahabatan dengan manusia. Namun perlu diperhatikan juga bahwa apa yang dilandaskan model transendental ialah bahwa apabila kita memberi kebebasan yang sepenuhnya kepada proses transendental dan transkultural ini manakala kita coba mengungkapkan iman kita, maka kita niscaya akan menggapai sebuah ungkapan iman yang benar-benar merupakan jati diri kita sebagai seorang subjek sejarah dan budaya tertentu (Bevans, 2002).

Proses berteologi ini tentu menjadi suatu sumbangan yang baik dalam mewartakan iman kepada masyarakat setempat dalam memadamkan nilai-nilai rohani. Sebab dalam kebudayaan orang Dayak Uud Danum yang notabene secara jumlah mayoritas beragama Katolik, pewartaan iman menjadi sesuatu yang esensial. Maka sebagai pelaku pastoral, tidak cukup hanya membuat suatu sistematisasi atau tematisasi pastoral tetapi mampu masuk pada budaya setempat untuk melihat kebutuhan rohani yang cocok untuk umat kristiani.

Pada saat yang sama, pewartaan iman itu adalah suatu tanggungjawab yang besar. Namun perlu disadari juga bahwa konsep Yang Ilahi dalam kebudayaan Dayak Uud Danum ini dapat menjadi suatu sumbangan teologi yang baik dalam kehidupan beriman. Terutama dalam konteks bangsa kita yang plural dan beranekaragam kebudayaan dan etnis. Teologi itu akan menjadi hidup karena lokusnya berasal dari kearifan lokal setempat. Artinya ada suatu kekayaan yang perlu digali dan dikembangkan dalam kehidupan beriman.

Cara berteologi dalam konteks budaya Dayak Uud Danum ini tentu mengarah pada pewartaan yang berkesinambungan. Seperti pada penjelasan sebelumnya bahwa Allah dalam budaya Dayak Uud Danum adalah Allah yang memberi kehidupan, memiliki sifat Kemahakuasaan. Dari sini, kita dapat menarik suatu model pewartaan bahwa Allah meraja bagi setiap bangsa. Pewartaan kerajaan Allah adalah pewartaan kerahiman Allah dan karena itu merupakan warta pengharapan (KWI, 1998). Pengharapan inilah yang memberi semangat untuk terus melihat diri sebagai pribadi yang rendah tetapi berharga di hadapan Tuhan.

Kerajaan Allah berarti Allah turun tangan untuk menyelamatkan, untuk membebaskan dunia secara total dari kuasa kejahatan (KWI, 1998). Pada momen ini, orang Dayak Uud Danum pun menyadari bahwa Yang

Ilahi itu juga turun ke dunia untuk membebaskan manusia dari kejahatan, kedengkian, kemarahan dan iri hati. Maka menjadi nilai penting untuk pengembangan pastoral yang mendarat bagi umat setempat terutama memandang pewartaan Kerajaan Allah. Pewartaan ini tentu mengarahkan orang untuk suatu pertobatan. Kerajaan Allah adalah panggilan dan tawaran rahmat Allah, dan manusia harus menerimanya dengan sikap iman yang dinyatakan dalam perbuatan yang baik, sebab Kerajaan Allah, kendatipun berarti Allah dalam kerahiman-Nya, juga merupakan kenyataan bagi manusia (KWI, 1998). Kenyataan ini tidak bisa dipungkiri bahwa antara Allah dan manusia saling membutuhkan dalam pewartaan Kerajaan Allah di dunia. Terlepas dari itu bahwa pengharapan akan Kerajaan Allah tidak tertuju pada suatu peristiwa yang akan terjadi dalam masa yang akan datang, melainkan diarahkan kepada Allah sendiri dan menjadi kenyataan dalam penyerahan itu sendiri, kalau manusia boleh bertemu dengan Allah (KWI, 1998). Namun pada masanya, manusia akan bertemu dengan Allah sendiri yang memberi pengharapan itu.

SIMPULAN

Kebudayaan yang ada dalam bangsa kita Indonesia ini tentu memiliki kearifannya masing-masing. Kearifan ini tidak hanya menyangkut nilai-nilai filosofis tetapi juga nilai-nilai religiusitas masyarakat setempat. Sama halnya dengan suku Dayak Uud Danum yang memandang *Jahtah Mohotarak* sebagai Yang Ilahi, yang membawa pengharapan kepada manusia. Pada konteks ini, nilai-nilai kristiani yang sepadan terutama tentang Yang Ilahi atau yang transenden dalam ajaran kristiani menjadi sepadan untuk berteologi secara kontekstual. Kebudayaan tidak hanya dipandang sebagai realitas yang melekat pada diri manusia untuk menunjukkan identitas diri tetapi memiliki nilai lebih. Di dalam kearifan itulah Allah meraja dalam hidup manusia. Allah menjadikan manusia sebagai *partner* atau mitra kerja untuk mewujudkan Kerajaan Allah di dunia ini. Meskipun pada umumnya manusia itu lemah dan mudah jatuh ke dalam dosa. Tetapi Allah dengan segala kreativitasnya memperbaharui manusia dengan kuasa Roh Kudus-Nya yang membawa manusia pada pertobatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagus, L. (1996). *Kamus Filsafat*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Bevans, S. B. (2002). *Model-model Teologi Kontekstual*. STFK Ledalero.
- Clark, F. X. (2001). *Gereja Katolik Di Asia* (LPBAJ (ed.)).
- Dister, N. S. (1991). *Pengantar Teologi*. Kanisius.
- Firmino, R. (2018). *Arca Totem Petunjuk Uud Danum Sebagai Dayak Tertua di Kalimantan*. Independensi.
<https://independensi.com/2018/07/16/arca-totem-petunjuk-uud-danum-sebagai-dayak-tertua-di-kalimantan/>
- Karlau, S. A. (2022). Penciptaan Manusia Sebagai Representatif Allah Untuk Mewujudkan Mandat Budaya Berdasarkan Kejadian 1:26-28. *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, 5(1), 122–138.
- Kebudayaan, D. P. dan. (1989). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Kurniawan, T. (2019). Simbolisme Dalam Pesta Dalok Suku Uud Danum: Perspektif Hermeneutika Paul Ricoeur. *Studia Philosophica et Theologica*, 18(2), 179–197.
<https://doi.org/10.35312/spet.v18i2.30>
- KWI. (1996). *Iman Katolik: Buku Informasi dan Referensi*. OBOR.
- KWI. (1998). *Iman Katolik Buku Informasi dan Referensi*. Kanisius.
- Ledy Manusama. (2015). Allah Dan Alam. *Kenosis*, 1(2), 187–203.
- Lelono, M. J. (2017). Yesus Kristus Sang Jalan : Kristologi Kontekstual Bagi Penghayat Kebatinan Katolik. *Jurnal Teologi*, 4(2), 107–120.
<https://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:og042PPwa8kJ:https://e-journal.usd.ac.id/index.php/jt/article/view/469/408+&cd=5&hl=id&ct=clnk&gl=id>
- Lumintang, M., Hutasoit, B. M., & Awule, C. S. E. (2017). Memahami Imago Dei Sebagai Potensi Ilahi dalam Pelayanan. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 1(1), 39–54.
<http://www.stttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigr>
- aphe
- Ngawan, S., Hanye, P., & Simanjuntak, H. (2013). Fonologi bahasa dayak uud danum. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 2(9), 1–16.
<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/3395/3416>
- Pandor, P. (2014). *Seni Merawat Jiwa Tinjauan Filosofis* (Y. Leseq (ed.); 1st ed.). OBOR.
- Rabie-Boshoff, A. C., & Buitendag, J. (2021). Imago Dei: We are but dust and shadow. *HTS Theologiese Studies / Theological Studies*, 77(3), 1–8.
<https://doi.org/10.4102/hts.v77i3.6766>
- Riyanto, F. X. E. A. (2013). *Menjadi-Mencintai Berfilsafat Teologis sehari-hari* (Dwiko (ed.); 1st ed.). Kanisius.
- Riyanto, F. X. E. A. (2018). *Relasionalitas Filsafat fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen* (Widiantoro (ed.); 1st ed.). Kanisius.
- Riyanto, F. X. E. A. (2021). *Teologi Publik Sayap Metodologi & Praksis* (1st ed.). Kanisius.
- Saeng, V. (2015). Trisula Hidup Orang Dayak: Adil Ka'Talino, Bacuramin Ka' Saruga, Basengat Ka' Jubata. In *Kearifan Lokal-Pancasila Butir-Butir Filsafat Keindonesiaan* (pp. 505–519). Kanisius.
- Siong, S., Ryianto, A., & Adon, M. (2021). Konsep Tuhatn Suku Dayak Barai Kayan-Hilir Kalimantan Barat Dalam Terang Filsafat Dialog Martin Buber. *Harmoni*, 20(2), 223–239.
<https://doi.org/10.32488/harmoni.v20i2.510>
- Sujarni Alloy, Albertus, C. P. I. (2008). *Mozaik Dayak Keberagaman subsuku dan bahasa Dayak di Kalimantan Barat* (J. Bamba (ed.)). Institute Dayakologi.
- Vinsen, Y. E. (2022). Konsep 'Imago Dei' Emmanuel Levinas. *Focus*, 1(1), 15–20.
<https://doi.org/10.26593/focus.v1i1.4087>
- Wahyu, R. (2006). *Roh Kudus*. Sarapan Pagi.
<https://www.sarapanpagi.org/roh-kudus-vt33.html>
- Widharsana, P. danan, & Hartono, V. R. (2017). *Pengajaran Iman Katolik*. Kanisius.